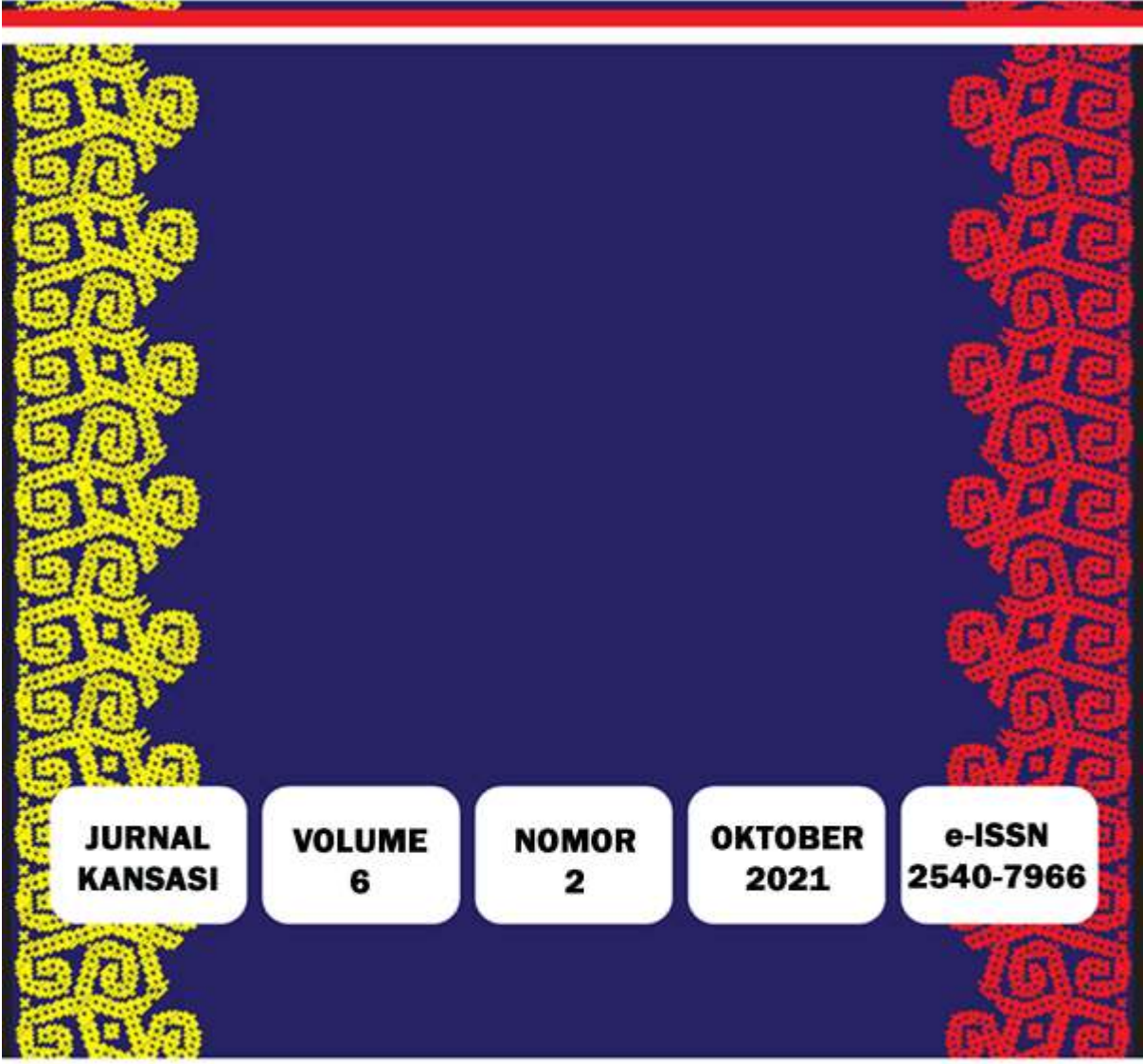




JURNAL  
**KANSASI**  
PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
STKIP PERSADA KHATULISTIWA SINTANG



**JURNAL  
KANSASI**

**VOLUME  
6**

**NOMOR  
2**

**OKTOBER  
2021**

**e-ISSN  
2540-7966**



## JURNAL KANSASI

Jurnal online pendidikan bahasa dan sastra Indonesia terbit dua kali setahun yaitu pada bulan April dan Oktober. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia-Daerah.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-Daerah hanya menerima artikel kajian penelitian pendidikan bahasa dan sastra Indonesia-Daerah dengan topik sebagai berikut:

1. Penelitian Tindak Kelas
2. Penelitian Tindakan Sekolah
3. Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah
5. Motivasi dan Prestasi Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia
6. Belajar dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
7. Hasil Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia
8. Strategi/Metode/Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
9. Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
10. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia
11. Multimedia Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Secara umum, bentuk tulisan yang dapat diterbitkan berupa makalah atau artikel yang ditulis oleh:

1. Pendidik;
2. Ilmuan;
3. Mahasiswa;
4. Praktisi;
5. Pemerhati bahasa

Jurnal dapat diakses melalui: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Pemimpin Redaksi



  
Debora Korining Tyas, M.Pd

NIDN. 1109078401



**JURNAL KANSASI**  
**Volume 6, Nomor 2, Oktober 2021**

---

**Dewan Redaksi**

*Editor In Chief*

Debora Korining Tyas

*Deputy Chief Editor*

Sri Astuti

*Editor*

Tedi Suryadi, Valentinus Ola Beding, Katarinna Retno Ttriwidayati, Hariyadi,  
Al Ashadi Alimin, Ursula Dwi Oktavian, Muhammad Thamimi, Muchammad Djarot,  
Yudita Susanti, Yussi Kurniati, dan Suardi Akiang.

*Reviewer*

Martono, Ari Ambarwati, Arief Rijadi, Petrus Jacob Pattiasina, Herpanus, Yusuf Olang,  
Agus Wartiningsih, Yoseph Yapi Taum, Bani Sudard, dan Eri Sarimanah.

*Administrative Staffs*

Evi Fitrianingrum

Alamat Redaksi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp/WA. 082150544710.

*Website e-journal KANSASI:* <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Jurnal ilmiah *online* KANSASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk *direview* dan selanjutnya untuk diterbitkan.



**JURNAL KANSASI**  
**Volume 6, Nomor 2, Oktober 2021**

---

**DAFTAR ISI**

**Halaman**

Analisis Makna Intensi Puisi-puisi dalam Buku Empat Kumpulan Sajak Karya W.S. Rendra <b>Chici Al Wafiq, Esra M. Manurung, Rosa Ramayani Purba</b> Universitas Negeri Medan Universitas Negeri Medan Universitas Negeri Medan	92-100
Analisis Tradisi Nyanyian Dalamai Di Negeri Gah Kecamatan Tutuk Tolu Kabupaten Seram Bagian Timur <b>Sulaiman Kohunussa</b> STKIP Ita Wotu Nusa	101-118
Interferensi dalam Lagu Bahasa Jawa Kartonyono Medhot Janji Dipopulerkan Oleh Denny Caknan <b>Anis Surya Trisanti, Juantika Nisa Yuliani,</b> <b>Argian Nurul Khoiriyah</b> Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta	119-127
<i>Foregrounding</i> Istilah Pandemi dalam Pemberitaan Analisis Medan Makna <b>Ian Wahyuni, Purwanti</b> Universitas Mulawarman	128-139
Tuturan Bertanya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Komunikatif <b>Nurliawati Dide, Gigit Mujianto</b> Universitas Muhammadiyah Malang Universitas Muhammadiyah Malang	140-157
Peningkatan Keaktifan dan Kemampuan Menulis Teks Anekdote dengan Menggunakan Model Pembelajaran Make A Matchpada Siswa Kelas X SMK <b>Wayan Novitasari</b> STKIP PGRI Metro	157-171



Penerapan Prinsip Sopan Santun Dan Prinsip Kerja Sama  
dalam Debat Sebagai Strategi Komunikasi Politik  
**Akhyaruddin, Hilman Yusra**  
Universitas Jambi

172-187

Konflik Dan Ironi yang Dialami Tokoh Yusuf  
dalam Kisah Injil Matius 1:18 – 25  
**Stief Aristo Walewangko**  
Universitas Katolik De La Salle Manado

188-198



## **FOREGROUNDING ISTILAH PANDEMI DALAM PEMBERITAAN ANALISIS MEDAN MAKNA**

**Ian Wahyuni<sup>1</sup>, Purwanti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Mulawarman

<sup>2</sup>Universitas Mulawarman

*ianwahyuni1991@gmail.com<sup>1</sup>, purwanti.030991@gmail.com<sup>2</sup>*

Diajukan, 11 Agustus 2021, Diterima, 18 September 2021, Diterbitkan, 1 Oktober 2021

### **ABSTRAK**

Polemik pandemi menduduki peringkat teratas dalam pemberitaan seluruh dunia. Indonesia, termasuk salah-satu negara dengan tingkat penyebaran yang tinggi, Beberapa istilah menjadi habituasi didengar, diucapkan bahkan ditulis pada status media sosial masyarakat menyangkut pandemik covid-19. Pengedepanan beberapa istilah dilihat dari kolokasi dalam sebuah medan makna. Pengklasifikasian teridentifikasi dalam dua bentuk, yaitu baru dan lama dengan memiliki pemaknaan sesuai dengan konteks pandemi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan foregrounding kemunculan istilah tentang pandemi dengan perubahan makna. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni kepustakaan. Metode yang digunakan metode simak. Teknik yang digunakan observasi dan penjarangan data. Adapun teknik pengumpulam data dengan teknik sadap dan catat. Analisis data yang digunakan teknik padan ekstralingual. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh foregrounding istilah pandemi dengan klasifikasi medan makna, yaitu berkaitan dengan jarak, alat, tindakan, status, kesehatan, dan perang. Sehingga foregrounding yang ditekankan dari istilah tersebut, yakni perilaku baru. Perilaku baru yang menyaratkan khalayak umum bahwa untuk bertahan pada masa pandemi perlu mengubah kebiasaan lama. Sebagaimana tertuang secara kontekstual dalam istilah-istilah pandemi.

**Kata Kunci:** Foregrounding, Komponen Makna, Medan Makna, Stilistika, Pandemi

### **ABSTRACT**

*The pandemic polemic is at the top of the news worldwide. Indonesia, including one of the countries with a high level of spread, some terms have become habituation to be heard, spoken and even written on the social media status of the community regarding the covid-19 pandemic. The introduction of several terms is seen from the collocation in a field of meaning. The classification is identified in two forms, namely new and old with meaning according to the context of the pandemic. This study aims to describe the foregrounding of the emergence of the term pandemic with a change in meaning. The approach used in this research, namely literature. The method used is the see method. The technique used is observation and data collection. Adapun data collection techniques with tapping and note-*



*taking techniques. Data analysis used extralingual equivalent technique. Based on the results of the analysis, the foregrounding of the term pandemic is obtained with a classification of the meaning field, which is related to distance, tools, actions, status, health, and war. So that foregrounding is emphasized from the term, namely new behavior. A new behavior that requires the general public that to survive during a pandemic it is necessary to change old habits. As stated contextually in pandemic terms.*

**Keywords:** *Foregrounding, Meaning Components, Meaning Field, Stylistics, Pandemic*

## PENDAHULUAN

Polemik pandemi menduduki peringkat teratas dalam pemberitaan seluruh dunia. Indonesia, termasuk salah-satu negara dengan tingkat penyebaran yang tinggi mencapai 135.123 kasus pada bulan agustus 2020 (kompas.com) . Terhitung 5 bulan, sejak diumumkan maret lalu virus covid-19 mengubah berbagai sendi kehidupan. Sejalan dengan perubahan tersebut, ada fenomena kebahasaan yang juga bermunculan. Beberapa istilah menjadi habituasi didengar, diucapkan bahkan ditulis pada status media sosial masyarakat menyangkut pandemik covid-19. Pemakaian diksi/ istilah yang massif awal mulanya hanya akrab pada bidang kesehatan. Namun, kini khalayak umum turut memproduksi diksi-diksi tersebut sebagai konvensi dalam kehidupan sehari. Perspektif sosiolinguistik menyebutnya sebagai perubahan pelabelan status sosial.

Diksi-diksi yang dulu hanya dimengerti oleh ahli kesehatan telah menjadi ranah konsumsi publik sehingga tidak nampak garis pemisah status sosial atau profesi yang khas dalam bidang tertentu.

Kemunculan diksi-diksi dalam konteks pandemi seyogyanya bukanlah sebuah hal baru. Namun, diksi lama yang jarang digunakan dalam pembicaraan sehari-hari. Dilansir oleh kompasiana.com dengan contoh pemakaian kata Personal Protective Equipment (PPE) atau dalam bahasa Indonesia disebut Alat Pelindung Diri (APD), secara etimologi sudah muncul sejak tahun 1977. Kemudian self-isolation atau isolasi diri yang sudah ada sejak 1834, social distancing yang muncul tahun 1957, dan juga Work From Home (WFH) alias bekerja dari rumah yang mulai digunakan tahun 1995.

Dalam bahasa terdapat beberapa kata yang memiliki persamaan makna, namun tetap terdapat perbedaan pada beberapa kata tersebut. Setiap kata yang memiliki persamaan makna dapat dikelompokkan sesuai dengan medan maknanya. Menurut Chaer (2013:111) kata-kata

yang berada pada dalam satu medan makna dapat digolongkan menjadi dua, yaitu yang termasuk golongan kolokasi dan golongan set. Kedua golongan ini dibedakan berdasarkan keterkaitan antarasatu unsur leksikal dan unsur leksikal lainnya, apabila golongan kolokasi bersifat sintagmatik, maka golongan set bersifat paradigmatis yang dapat saling menggantikan.

Medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan (Kridalaksana, 2008:151). Pengidentifikasi istilah pandemi dilakukan dengan pengklasifikasian makna kata yang sesuai kolokasinya. Kolokasi dilihat dari hasil sintesa komponen makna, setiap kata memiliki ciri yang bisa dicari kesamaan gagasan sehingga berada dalam satu medan makna. Seperti dalam masa pandemi, bermunculan istilah yang teridentifikasi dalam satu garis, misalnya kata positif dan negatif mengacu pada komponen status. Pergeseran makna juga berubah, dari hal yang baik menjadi buruk. Kata positif biasa dikaitkan dengan hal baik. Sebaliknya, kata negatif dengan hal buruk. Dalam konteks pandemi, pemaknaan kedua istilah tertukar.

*Foregrounding* dapat dipahami sebagai mengedepankan, mementingkan, atau mengaktualkan. Kata, ungkapan, atau struktur yang di-foregrounding-kan berarti kata, ungkapan, struktur yang mendapat penekanan untuk mencapai keindahan tanpa mengesampingkan muatan makna atau pesan (Nurgiyantoro dalam Supriyatin, 2016:22-23). Nurgiyantoro juga menegaskan bahwa foregrounding dapat berwujud dalam penggunaan bentuk-bentuk repetisi atau pengulangan kata (Nurgiyantoro dalam Rokhmansyah dkk, 2018:34). Salah satu cara untuk mem-foregrounding-kan penuturan adalah lewat penegasan berbagai bentuk penyimpangan kebahasaan baik secara struktur, makna, maupun tata cara penulisan. Foregrounding dalam penelitian ini difokuskan pada makna konseptual istilah pandemi secara keseluruhan. Penonjolan makna istilah pandemi berkaitan erat dengan tatanan hidup masyarakat, sehingga perlu dikontraskan sebagai aturan paten demi kelangsungan hidup terhindar dari virus covid-19.

Oleh karena itu, terlihat lebih jelas, satuan bentuk dan makna itu dapat dikatakan menjadi lebih menonjol dan karenanya lebih diperhatikan, menjadi ter-foregrounding-kan. Akhirnya pembaca lebih terkesan, berhenti sejenak untuk memikir dan merasakan,



memperoleh sensasi yang berbeda karena makna yang disampaikan lebih intensif untuk dipahami (Leech dalam Nurgiyantoro, 2018:296). Penyosialisasian istilah pandemi dapat menambah khasanah masyarakat mengenai cara hidup di era pandemi, baik untuk pencegahan, pengobatan, dan peningkatan imunitas tubuh. Secara psikologis, pemahaman konsep kata dengan konteksnya sebagai stimulus berpikir positif.

Pengertian istilah menurut (Wiratno, 2017:37), menyebutkan bahwa secara terminologi adalah sebuah kata atau frasa yang digunakan sebagai nama atau lambing yang mengungkapkan sebuah nama dari istilah kata tersebut. Istilah sering disebut juga dengan kosa kata yang merupakan keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang dan akan menimbulkan reaksi setelah dibaca dan didengar. Oleh karena itu, istilah merupakan suatu kata atau bisa diartikan sebuah gabungan kata yang berfungsi sebagai pengungkap sebuah nama, proses, konsep, atau sifat yang menjadi ciri khas disuatu bidang tertentu.

Pendapat di atas diperluas oleh Hariyanto (2010: 296) bahwa istilah atau kosa kata merupakan seluruh kata yang sudah didengar yang dimiliki oleh seorang pembicara yang telah disusun seperti kamus dan disertai dengan penjelasan yang singkat dan lengkap agar mudah dimengerti oleh pembaca. Kata secara sederhana merupakan satuan terkecil yang dapat berdiri sendiri dan memiliki arti kata.

Kosakata merupakan himpunan kata yang dimiliki oleh seseorang atau etnis lain dan merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu (Waridah, 2010:22). Berbeda dengan Susanti (2016:229) menambahkan bahwa kosakata digunakan untuk menghimpun semua kata-kata yang dimengerti oleh seseorang atau kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh seseorang untuk menyusun kalimat baru.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kepustakaan dan metode deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penyelesaian masalah dengan memaparkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampil sebagaimana adanya (Sugiyono, 2014:205). Sumber data penelitian kualitatif adalah teks pada media baik cetak, elektronik, dan sosial mengenai pemberitaan pandemi dalam bentuk poster. Data yang dinyatakan dalam kata, frasa, dan klausa. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik



<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

observasi dan penjaringan data. Teknik observasi dilakukan secara kepustakaan, dengan teknik simak bebas cakap. Pemerolehan data dilakukan dengan cara penjaringan teks dari data-data yang sudah terkumpul berdasarkan sumber-sumber data berupa data-data tertulis mengenai istilah pada masa pandemi Covid-19 sebagai bahan untuk dijadikan analisis penelitian. Metode yang digunakan Analisis data yang digunakan teknik padan ekstralingual, yakni melihat makna kata atau frase berdasarkan konteks di luar bahasa.

## PEMBAHASAN

Secara psikolinguistik, penggunaan kembali diksi tersebut turut memengaruhi perilaku masyarakat. Sejalan dengan pikiran Bruner (1990) yang mengemukakan bahasa sebagai alat untuk berpikir yang menentukan perilaku yang akan dilakukan. Bukankah itu menjadi titik awal sejauh mana diksi itu memengaruhi perilaku masyarakat di tengah pandemi. Penafsiran beberapa diksi/ istilah tersebut akan dibahas dengan pendekatan medan makna, pengelompokan berdasarkan kolokasi. Ditemukan beberapa pengklasifikasian berdasarkan kolokasi jarak, alat, tindakan, status, kesehatan, dan perang. Berikut penjelasannya,

1. Komponen jarak meliputi beberapa diksi/ istilah, yaitu pembatasan sosial, jaga jarak, isolasi, di rumah aja, bekerja dari rumah (BDR), dan karantina.

Istilah yang diklasifikasikan dalam komponen jarak tersebut mendeskripsikan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam usaha pencegahan penularan virus covid-19. Beberapa kosakata tidak asing, seperti pembatasan sosial, jaga jarak, di rumah saja, dan berkerja dari rumah. Makna yang terkandung berdasarkan konteks, yakni pembatasan diri. Begitu pula istilah pada kata isolasi dan karantina, dikelompokkan dalam satu kolokasi karena memiliki kesepadanan kata, yakni mengasingkan diri dari interaksi jika terinfeksi virus covid-9.



Sumber: Media Elektronik Satgas Covid-19

(<https://covid19.go.id/edukasi/ibu-dan-anak/sehatdirumahaja-selama-pandemi-covid-19>)

2. Komponen alat meliputi alat pelindung diri, masker, kaos tangan medis, handsanitizer, sabun cuci tangan, dan disinfektan.

Beberapa kata dan frasa yang diklasifikasikan dalam komponen alat, sebelum pandemi hanya sebagai variasi atau mode dalam berbusana. Sedangkan, dalam konteks pandemi terjadi perubahan makna sebagai suatu keharusan yang digunakan masyarakat untuk melindungi dirinya dari penyebaran virus covid-19 yang telah bermutasi dalam bentuk droplet. Untuk khalayak umum yang wajib digunakan untuk melindungi diri sendiri dan



orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, yakni masker dan handsanitizer. Untuk tenaga medis selain dua hal tersebut alat pelindung diri dan kaos tangan medis. Untuk penyediaan sabun cuci tangan, beberapa imbauan dari pusat dan daerah yang dulunya hanya sebagai konsumsi pribadi di rumah, sekarang wajib disediakan oleh fasilitas umum, misalnya pasar, terminal, mini market, kantor, sekolah, perguruan tinggi, dan lain-lain.

Sumber: Media Elektronik Tribun.com

<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/04/18/50-poster-corona-berisi-edukasi-cara-cuci-tangan-hingga-petunjuk-aman-masuk-dan-keluar-rumah>

3. Komponen tindakan meliputi cuci tangan, pakai masker, tidak mudik, tidak berkerumun, gotong-royong, kuncitara, produktif, dan adaptasi kebiasaan baru.

Proposisi kata dan frasa pada komponen tindakan berisi informasi dan intruksi pembatasan ruang gerak dalam masa pandemi. Beberapa kebiasaan lama menjadi pantangan dan

<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

larangan yang mesti dipatuhi dalam konteks ini. Kontruksi makna membentuk pemahaman baru yang mengubah beberapa aktivitas masyarakat dalam ruang publik.

Pemunculan istilah ini diprakarsai konteks hari raya Idul Fitri yang menjadi momen berkumpul dengan keluarga, sehingga pergerakan masyarakat massif mendekati hari raya tersebut. Dampaknya dikeluarkanlah aturan baru mengenai larangan, seperti tidak mudik, tidak berkerumun, dan kuncitara. Masyarakat dibatasi ruang geraknya dan harus cepat tanggap dengan perubahan ini karena dikhawatirkan kelonjakan angka terinfeksi virus akan bertambah.

Selain itu, masyarakat juga diimbau untuk tetap hidup steril, gotong-royong mengentaskan penyebaran virus dengan cuci tangan dan pakai masker agar tetap bisa beraktivitas di luar ruangan dan produktif meski dalam masa pandemi.



Sumber: Media Elektronik Satgas Covid-19 <https://covid19.go.id/edukasi/ibu-dan-anak/sehatdirumahaja-selama-pandemi-covid-19>

4. Komponen status meliputi positif, negatif, suspek, orang tanpa gejala (OTG), orang dalam pemantauan (ODP), pasien dalam pengawasan (PDP), dan BNPB,

Komponen status dalam masa pandemi juga menjadi istilah yang populer dalam konteks ini. Pemakaian dan pelabelan status tersebut mengidentifikasi kondisi seseorang yang diduga dan terinfeksi virus covid-19. Pergeseran makna pada kata positif dan negatif, terjadi distribusi silang antardua kata tersebut. Kata positif yang biasanya diasosiasikan



dengan keadaan yang bernilai baik, bergeser pada konteks pandemi menjadi hal yang buruk dan dihindari oleh masyarakat. Begitu pula dengan kata negatif yang berkonotasi buruk menjadi hal yang bermakna baik, dan diharapkan masyarakat. Kedua status di atas, menjadi kata yang familiar dan sering digunakan baik lisan maupun tulisan dalam interaksi sosial, menjadi wacana publik. Masyarakat memiliki konsep dan berusaha menghindari label positif kepada dirinya dikarenakan adanya sanksi sosial yang berlaku. Istilah baru yang muncul di tengah pandemi meliputi *suspek*, *orang tanpa gejala (OTG)*, *orang dalam pemantauan (ODP)*, *pasien dalam pengawasan (PDP)*, dan *BNPB*. Untuk pemahaman mengenai konteks dan pemaknaan telah disosialisasikan oleh pemerintah pusat maupun daerah melalui media elektronik dan sosial.



Sumber:  
Channel youtube BNPB



<https://www.youtube.com/watch?v=O0Ir4OsSra4>  
Sumber: Media Elektronik, Pusat Kedokteran Tropis (UGM PKT)  
<https://tropmed.fk.ugm.ac.id/2020/03/30/pdp-odp-otg/>



Sumber: Poster Dinas Kesehatan Kota Madiun 2020 <http://dinkes.madiunkota.go.id/?cat=37>

5. Komponen perang meliputi, lawan corona, bersatu lawan covid-19, dan pahlawan kemanusiaan.

Wacana perang mulai bermunculan di berbagai lini pemberitaan. Secara konseptual masyarakat diminta untuk berperang melawan musuh yang tak kasat mata. Makna kontekstual yang dimunculkan dari frasa dan klausa lawan corona, bersatu lawan covid-19, dan pahlawan kemanusiaan, bermaksud membangkitkan semangat dan persatuan bangsa Indonesia untuk bersama-sama memerangi covid-19. Covid-19 dicitrakan berbahaya dan mengancam keberlangsungan hidup hingga kematian.



Sumber: Media Elektornik Liputan 6

<https://www.liputan6.com/news/read/4438767/infografis-8-jurus-sakti-ala-superhero-lawan-covid-19>

6. Komponen kesehatan meliputi covid-19, corona, rapid tes, swab tes, pandemi, WHO, protokol kesehatan, spesimen, dan wabah.

Pembahasan mengenai komponen kesehatan menjadi hal penting yang perlu dipublikasikan. Wacana publik dikelilingi informasi seputar dunia kesehatan. Masyarakat didukasi agar mengetahui, memahami, dan melaksanakan beberapa informasi mengenai perlindungan diri dalam ranah medis dan melakukan hal tersebut. Beberapa istilah medis yang awalnya hanya diketahui oleh para tenaga kesehatan, dalam konteks ini menjadi konsumsi publik.



Sumber: Laman PPID Utama Kabupaten Bantul <https://ppid.bantulkab.go.id/mengenal-rapid-test-dan-swab-test-untuk-covid-19/>

7. Komponen keadaan meliputi kenormalan baru, kebiasaan baru, kebiasaan lama, transmisi lokal, kasus impor, aman, zona warna, klaster, dan kejadian luar biasa (KLB).

Pemaparan komponen keadaan dalam konteks pandemi mendeskripsikan perubahan situasi yang terjadi diikuti dengan penamaan. Sejak kemunculan virus covid-19, telah terjadi perubahan istilah untuk mewakili perkembangannya, mulai dari pemakaian istilah asing new normal lalu diganti dengan istilah kenormalan baru dan adaptasi kebiasaan baru. Maksud di balik frasa tersebut, mengisyaratkan bahwa masyarakat bukan lagi berada dalam kejadian luar biasa, namun harus berdamai dan bertransformasi meninggalkan kebiasaan lama dan hidup berdampingan dengan virus.



Sumber: Twitter Kemendikbud

[https://twitter.com/kemdikbud\\_ri/status/1265227711779241984](https://twitter.com/kemdikbud_ri/status/1265227711779241984)



Foregrounding istilah-istilah pandemi dalam pemberitaan menghasilkan tujuh komponen makna. Berdasarkan analisis medan makna, tujuh komponen meliputi jarak, alat, tindakan, status, kesehatan, dan perang, memberikan deskripsi ada hal yang bermaksud dikedepankan yakni Perilaku Baru. Masyarakat diimbau mengikuti dan menaati berbagai protokol kesehatan (komponen kedua dan ketujuh); melaksanakan komponen pertama; serta memahami komponen keempat dan ketujuh. Keseluruhan komponen diharapkan terdecode dengan sama sehingga tidak ada perbedaan penafsiran dan perilaku. Namun, pengimplentasian tidak sesuai harapan, bahkan menimbulkan ketakutan, kecemasan, dan ketidakingintahuan masyarakat mengenai covid-19.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J. 1990. *Acts of Meaning*. Cambridge: Harvard University Press.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kompas.com. 2020. "Data Covid-19 di Indonesia", (Media Online) diakses pada laman <https://www.kompas.com/covid-19>, tanggal 10 Agustus 2020.
- Kompasiana. 2020. "Fenomena Bahasa di Tengah Pandemi dan Masalah yang muncul di antaranya", diakses pada laman <https://www.kompasiana.com/arditaher/5ea58e16097f36242d356fe4/fenomena-bahasa-di-tengah-pandemi-korona-dan-masalah-yang-muncul-di-antaranya>, tanggal 10 Agustus 2020
- Nurgiyantoro, B. 2018. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susanti, Elvi. 2016. *Glosarium Kosakata Bahasa Indonesia dalam Ragam Media Sosial*. *Jurnal Dialektika*, 3(2), 229-250.
- Rokhmansyah, A., Purwanti, P., & Putra, P. (2018). *Penggunaan Kata Seru Sebagai Foregrounding dalam Novel Durga Umayi Karya YB Mangunwijaya*. Retrieved Desember 13, 2020, from *Jurnal Madah*: <https://media.neliti.com/media/publications/235665-penggunaan-kata-seru-sebagai-foregroundi-f4528768.pdf>
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Waridah, Ernawati. 2010. *EYD & Seputar kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan.



### Petunjuk Bagi (Calon) Penulis Jurnal KANSASI

1. Artikel yang ditulis untuk Jurnal KANSASI adalah hasil telaah dan hasil penelitian dibidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia serta tidak pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik.
2. Naskah diketik dengan huruf *Times New Romans*, ukuran 12, dengan spasi 1,5, menggunakan kertas A4, margin atas, kiri, kanan dan bawah 2.54 cm, dengan maksimum 20 halaman, dan diserahkan secara *online* melalui laman (<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>) pada bagian *submission*, dan terlebih dahulu penulis melakukan registrasi sebagai penulis (*author*). Pada saat diserahkan, file dalam format *doc*.
3. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan di tempatkan di bawah judul artikel. Nama penulis hendaknya dilengkapi dengan alamat lembaga tempat penelitian serta alamat korespondensi. Bila naskah ditulis oleh tim, maka penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama.
4. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dengan format esai, disertakan judul masing-masing bagian artikel. Judul artikel dicetak dengan huruf kapital dengan posisi tengah atas dengan ukuran huruf 14 serta ditebalkan.
5. Sistematika artikel hasil telaah adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), identitas lembaga, alamat *e-mail*, abstrak (maksimum 250 kata), kata kunci, pendahuluan; pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
6. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), abstrak (maksimum 250 kata), pendahuluan, metode penelitian, pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
7. Sumber rujukan minimal terbitan sepuluh tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian, atau artikel penelitian terbitan jurnal ilmiah.
8. Perujukan, pengutipan, tabel, dan gambar menggunakan ketentuan yang ada pada template penulisan artikel ilmiah pada Jurnal KANSASI.
9. Naskah diketik sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia.
10. Setiap naskah ditelaah oleh penyunting ahli (*reviewer*) yang ditunjuk oleh penyunting sesuai dengan bidang kepakaran. Penulis artikel diberi kesempatan untuk merivisi naskah berdasarkan rekomendasi dari penyunting. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara *online* melalui *e-mail*.
11. Penyuntingan naskah pra-terbit dikerjakan oleh penyunting (*editor*). Naskah pra-terbit dapat batal diterbitkan apabila diketahui bermasalah.
12. **Segala sesuatu yang menyangkut perizinan atau penggunaan *software computer* untuk pembuatan naskah atau hal lain yang terkait dengan pelanggaran hak cipta yang dilakukan oleh penulis, serta konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.**

